



Penerapan Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata

(Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa)

Widia Ningsi^{1*}, Iva Yulia Mustafa²

¹Program Pengelolaan Konvensi dan Acara, Politeknik Pariwisata Prima Internasional, Indonesia

²Program Studi D3 Perhotelan, Politeknik pariwisata Prima Internasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi: widia@polteparprima.ac.id

Abstarct. *Belawa Village, located in Lemahabang District, Cirebon Regency, West Java, is famous for the Labi-labi Belawa tourist attraction. This study aims to develop a sustainable tourism village at the Cikuya Tourist Attraction in Belawa Village. This model is expected to be an integrated solution to support the implementation of sustainable tourism. The research method used is descriptive qualitative, with quantitative data analysis. The results of the study show that the implementation of sustainable tourism in Cikuya is evident through environmental preservation and the conservation of the Belawa turtle habitat. Although the management is not yet optimal, there are practices of utilizing organic waste, such as chicken manure for animal feed and coconut shells for souvenirs, supporting the circular economy concept. Community participation in cultural activities also supports the social and cultural aspects of sustainable tourism, although it is still incidental and has not yet been programmed sustainably. However, the implementation of sustainable tourism in Cikuya is not yet fully optimal, despite having strong natural and conservation potential. Structural and operational barriers, such as accessibility, human resources, institutional governance, economy, socio-culture, and policy support, affect the effectiveness of applying sustainability principles.*

Keywords: *Circular Economy; Community Participation; Environmental Conservation; Sustainable Tourism; Village Tourism*

Abstrak. Desa Belawa, yang terletak di Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, terkenal dengan objek wisata Labi-labi Belawa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan desa wisata berkelanjutan di Objek Wisata Cikuya, Desa Belawa. Model ini diharapkan menjadi solusi terpadu untuk mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pariwisata berkelanjutan di Cikuya terlihat melalui pelestarian lingkungan dan konservasi habitat kura-kura Belawa. Meskipun pengelolaan belum optimal, terdapat praktik pemanfaatan limbah organik seperti sisa ternak ayam untuk pakan ternak dan limbah batok kelapa untuk souvenir, yang mendukung konsep ekonomi sirkular. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya juga mendukung aspek sosial budaya pariwisata berkelanjutan, meskipun masih bersifat insidental dan belum terprogram berkelanjutan. Namun, penerapan pariwisata berkelanjutan di Cikuya belum sepenuhnya optimal, meski memiliki potensi alam dan konservasi yang kuat. Hambatan struktural dan operasional, seperti aksesibilitas, sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, ekonomi, sosial budaya, dan dukungan kebijakan, mempengaruhi efektivitas penerapan prinsip keberlanjutan.

Kata kunci: Desa Wisata; Ekonomi Sirkular; Konservasi Lingkungan; Pariwisata Berkelanjutan; Partisipasi Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Dunia pariwisata sekarang sedang dihadapkan dengan permasalahan pertumbuhan dunia pariwisata yang pesat (Munawar, 2023). Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan integrasi yang cermat antara kualitas layanan, partisipasi aktif masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Wibowo et al., 2024), yang mencakup peningkatan infrastruktur untuk mendukung konservasi lingkungan, membangun tata kelola yang baik untuk meningkatkan citra desa wisata, dan mempromosikan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Setiani & Sugiyanto, 2020; Rahayu et al., 2024). Hal tersebut selaras

dengan penelitian oleh asshofi et al. (2023) yang mengatakan bahwa kebijakan sekarang telah menciptakan ragam efek positif bagi dunia pariwisata khususnya bagi desa wisata. Akan tetapi, pengembangan Desa Wisata Kura-Kura Belawa menghadapi beberapa tantangan mendasar. Keterbatasan lahan untuk pengembangan habitat kura-kura membatasi kapasitas penangkaran dan daya tarik edukasi bagi pengunjung. Selain itu, pemasukan untuk biaya pakan seringkali tidak mencukupi akibat jumlah wisatawan yang rendah, dan minimnya media promosi yang mampu menjangkau audiens luas. Hambatan-hambatan ini menyebabkan potensi wisata berbasis konservasi belum sepenuhnya optimal. Di samping itu, isu pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) belum menjadi fokus utama dalam pengelolaan kawasan ini. Kurangnya penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti edukasi lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem lokal, berisiko menurunkan kualitas lingkungan jangka panjang. Salah satu contohnya adalah sistem pengelolaan sampah yang belum tertata dengan baik, di mana sampah organik dan non-organik belum dipisahkan secara sistematis. Sihombing (2024) mengatakan bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik akan bertambah setiap waktunya. Hal ini tidak hanya menciptakan pencemaran lingkungan, tetapi juga menurunkan citra desa sebagai destinasi wisata konservasi yang ramah lingkungan dan masih ada permasalahan lainnya seperti halnya pengembangan ekonomi masyarakat sekitar perlu untuk ditingkatkan.

Dengan demikian, perencanaan konsep berkelanjutan bukan hanya menjadi sarana promosi, tetapi juga pilar pengembangan desa wisata yang berbasis ekonomi kreatif, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Desa Wisata Kura Kura Belawa melalui strategi perencanaan daya tarik untuk meningkatkan daya tarik destinasi, memperkuat identitas desa wisata, dan menciptakan dampak sosial-ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Menurut Prisukmana & Mulyadin (2001), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan dan minuman khas, cinderamata, dan kebudayaan setempat namun tanpa mengubah, membongkar atau malah merusak alam yang sudah ada karena salah satu tujuan didirikannya desa wisata adalah untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata menuju desa wisata yang berkelanjutan adalah semangat untuk berinovasi terhadap tantangan ke depan pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan kolaborasi dari tiga elemen: ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. sebagai contoh mengembangkan pendapatan ekonomi melalui usaha dibidang makanan dan minuman, atraksi wisata dan pengembangan usaha UMKM sehingga dapat meningkatkan nilai manfaat langsung untuk mewujudkan hal tersebut perlu mempersatukan langkah semua pemangku kepentingan yang terlibat untuk berkolaborasi, bersinergi dalam mengelola desa wisata dapat maju dan lebih dikenal oleh masyarakat secara luas, Permasalahan lain yang perlu diselesaikan yaitu terkait aksesibilitas, Akses untuk mengunjungi cikuya sangat minim tidak dilalui Angkutan Umum dan akses jalan yang sempit sehingga tidak dapat dilalui bus pariwisata. Di samping itu, isu pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) belum menjadi fokus utama dalam pengelolaan kawasan ini. Kurangnya penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti edukasi lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem lokal, pemahaman mengenai sosial budaya, higienis, kebersihan, dan kesehatan; serta kesiapan informasi teknologi .

2. KAJIAN TEORITIS

Desa Wisata

Desa wisata merupakan pariwisata berbasis masyarakat kegiatan pembangunan yang dilakukan sepenuhnya dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, dengan ide dan pengelolaan secara terlibat dan pemanfaatan dapat langsung di rasakan oleh masyarakat setempat (Sidiq & Resnawaty, 2017; Demar- toto, 2009; Nugroho 2017; Muallidin, 2007). Karakteristik yang dimiliki antara lain ialah lahan yang luas dengan tingkat populasi rendah, pekerjaan dibagian agrarian, kedekatan yang muncul antara para penduduk dengan ciri khas budaya yang masih melekat (Indratno et al., 2021).

Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan ketiga bentuk integrasi tersebut, desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 elemen desa/kampung wisata¹⁵ , yaitu elemen dasar (*primary elements*), elemen sekunder (*secondary elements*), dan elemen tambahan (*additional elements*).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan

kehidupan sosial masyarakat desa sebagai daya tarik utama bagi wisatawan, menurut Afriza et al (2021) desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung, konsep desa wisata. Di Indonesia berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal. Menurut Nuryanti dalam Yuliati & Suwandono (2016) Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata bukan hanya tempat untuk berkunjung, tetapi juga menawarkan pengalaman yang otentik bagi wisatawan melalui interaksi langsung dengan kehidupan lokal. Menurut Hadiwijoyo (2012), desa wisata memiliki dua unsur utama, yaitu (1) daya tarik yang berasal dari alam atau budaya yang unik, dan (2) kehidupan masyarakat yang khas dan mencerminkan keaslian pedesaan. Unsur-unsur ini menjadi modal penting dalam pengembangan atraksi wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Wisatawan yang datang ke desa wisata umumnya tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga ingin merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, belajar tentang kearifan lokal, dan menikmati lingkungan yang masih alami. Oleh karena itu, pembangunan desa wisata harus menjaga keseimbangan antara pemanfaatan potensi wisata dan pelestarian budaya serta lingkungan agar keberlanjutannya tetap terjaga. Studi yang dilakukan oleh Henderson (2011) terdiri dari : *responsible, environmentally friendly, corporate social responsibility, social & culture*, dan ekonomi. Monash University (2009) menambahkan dengan unsur *greening*.

Konsep Budaya Lokal sebagai Daya Tarik Wisata

Dalam konsep budaya lokal sebagai daya tarik wisata, peran destinasi pariwisata menjadi penting terutama dalam mengemas kehidupan masyarakat dan kebudayaan lokal menjadi sebuah daya tarik wisata. Menurut Richie dan Zein dalam Ardika (2003), ada sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, antara lain kerajinan, tradisi, sejarah dan tempat/daerah, arsitektur, makanan lokal/tradisional, seni musik, cara hidup masyarakat, agama, bahasa dan pakaian lokal/tradisional. (Prasiasa, 2013).

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan masa sekarang dan di masa yang akan datang. Dalam pariwisata berkelanjutan, wisatawan yang datang tidak hanya untuk sekedar bersenang-senang, melainkan juga untuk mendapatkan

pengalaman yang lebih agar mendapat wawasan dan pengembangan pengetahuan bagi dirinya. Sikap yang harus dilakukan ketika berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata yang berkelanjutan adalah :

- a. Bertanggung jawab, dalam arti tidak mengakibatkan kerusakan alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi.
- b. Menghormati adat istiadat dan budaya penduduk di daerah wisata.

Menurut Weaver (2005), *Sustainable tourism* (Pariwisata Berkelanjutan), adalah syarat yang harus dipenuhi oleh semua jenis pariwisata. Weaver menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus :1. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan, yang merupakan komponen penting dalam pertumbuhan pariwisata; 2. Menghargai budaya asli masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional, dan mendorong pemahaman dan toleransi antar budaya; dan 3. Memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial-ekonomi yang adil untuk semua pemangku kepentingan secara merata. Pariwisata berkelanjutan adalah jenis pariwisata yang berkembang pesat yang melibatkan peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dan investasi baru dalam sektor ini seharusnya dapat menyatu dengan lingkungan dengan memaksimalkan manfaat dan mengurangi dampak negatif (Widiati & Permatasari, 2022). Pariwisata berkelanjutan adalah “pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan. Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai "pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah" oleh World Tourism Organization (UNEP, 2005). Membuat pariwisata lebih berkelanjutan berarti mempertimbangkan dampak dan kebutuhan ini saat perencanaan, pengembangan, dan pengoperasian pariwisata. Proses perbaikan yang tidak berhenti ini berlaku untuk pariwisata, termasuk resor, kota-kota, wilayah pedesaan dan pesisir, pegunungan, dan kawasan lindung. Ini dapat diterapkan pada semua jenis pariwisata, baik bisnis maupun rekreasi.

Pariwisata berkelanjutan harus mencakup kualitas, kesinambungan serta keseimbangan aspek-aspek lingkungan, budaya dan manusia (Unesco, 2009). Hal ini selaras dengan konsep ekowisata yang bertujuan meningkatkan pembangunan industri pariwisata yang berkelanjutan dan mendukung pelestarian alam dan budaya (Panca et al., 2022).

Adapun kendala dan tantangan desa wisata adalah terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pariwisata, rendahnya *interest* dan kesadaran masyarakat, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, adanya kendala budaya (*cultural barriers*),

sering terjadi pemaksaan dan pembohongan terhadap wisatawan. Untuk mengantisipasi kendala ini, pemerintah melakukan arah kebijakan (Ardika, 2001) yaitu : 1. Memberikan peluang dan peran sebesar-besarnya kepada masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan; 2. Pengalokasian sumber dana, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan dan kemandirian; 3. Memberikan kontribusi dalam pembangunan secara maksimal; 4. Memberikan kebebasan terhadap keinginan masyarakat; 5. Pengembangan desa wisata dapat menciptakan produk wisata lokal sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran produk, sehingga dapat menciptakan

Lebih lanjut, berkaitan dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*), arah kebijakan dalam RPJMN 2020-2024 juga menitikberatkan pada pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan dan selaras dengan pencapaian TPB/SDGs pada semua sektor termasuk pariwisata. Dalam rangka menindaklanjuti arah kebijakan pengarusutamaan pembangunan tersebut, pada tataran kebijakan, telah diterbitkan

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Permenparekraf 9/2021). Secara garis besar, regulasi ini merupakan acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada terciptanya pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya; dan keberlanjutan lingkungan.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Penelitian Sebelumnya (State Of The Art)

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian yang akan Dilakukan
1	<i>Management Of Collaborative Development Of Chinatown Village As A Tourist Attraction In Cirebon City</i>	2024 Kabupaten Kuningan	Kualitatif	Kampung Pecinan Kabupaten Kuningan	<i>Collaborative Management of Chinatown Development as a Tourist Attraction in Cirebon City is one of the Cirebon City Tourism Attractions which in the future will be managed well by various parties, both from the government, local communities, and the community on a sustainable basis (Sustainable management)</i>
2	Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Gunung Muda Berdasarkan Analisis Pestel	2022, Desa Wisata Gunung Muda, Kabupaten Lampung Barat	Kualitatif, deskriptif	Desa Wisata Gunung Muda, Kabupaten Lampung Barat	Hasil Penelitian ini menekankan analisis faktor eksternal (PESTE) dalam pengembangan desa wisata. Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam fokus keberlanjutan desa wisata.

3	Penerapan <i>Sustainable Event Management</i> pada Kegiatan <i>Special Event Ephics 3.0</i> di Politeknik Pariwisata Prima Internasional	2024, Kota Cirebon	Kualitatif, deskriptif	Kegiatan <i>Special Event Ephics 3.0</i> di Politeknik Pariwisata Prima Internasional	Penelitian ini menekankan penerapan prinsip <i>sustainable management</i> pada kegiatan event melalui aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan keberlanjutan dan pengelolaan kolaboratif
---	--	--------------------	------------------------	---	--

3. METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. maka dalam mengetahui Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa) digunakan analisa data secara kuantitatif, adapun penelitian ini sebagai penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan tentang Pengembangan Desa Wisata.

Untuk menentukan subjek pada penelitian ini dipergunakan dengan teknik purposive sampling, penelitian ini menekankan pada kualitas informan dan bukan kuantitas atau jumlah informan. Dalam memperoleh data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, teknik *interview* atau wawancara, dan juga teknik dokumentasi. Kegiatan penelitian bersifat *field study*.

Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa) Di Desa Belawa Kabupaten Cirebon dilakukan di Penelitian ini akan dilakukan di Desa Belawa Kabupaten Cirebon.

Model penelitian

Kajian penelitian yang berjudul “Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa) Di Kabupaten Cirebon.”, di mana kegiatan penelitiannya bersifat *field study* dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa) Di Desa Cikaso Kabupaten Kuningan. Peneliti akan melihat secara langsung melalui observasi terhadap Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa) Di Desa Cikaso Kabupaten Kuningan dan juga dilakukan

pertanyaan untuk memperkuat hasil penelitian. Hasil dari observasi dan *interview* akan dideskriptifkan secara kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Objek Wisata Desa Belawa

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Cikuya Belawa yang berlokasi di Desa Belawa, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Desa Wisata Cikuya Belawa merupakan kawasan wisata edukasi yang memiliki penangkaran kura-kura Belawa (Cikuya) dengan jumlah lebih dari 300 ekor. Desa ini dikembangkan berbasis kemandirian masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi desa secara berkelanjutan.

Pengembangan Desa Wisata Belawa dimulai pada Tahun 2020. Atraksi atau daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Belawa yaitu Taman Wisata Konservasi dan edukasi Kura- Kura Belawa, Wisata agro Holtikultura, Seni Calung, Seni Reog, Seni Tari Topeng, tari Jaipong, Hasil olahan sirup buah mangga, hasil olahan manisan buah mangga, Dodol buah mangga, budidaya jamur tiram, Batu Pasujudan yang terdapat di wisata konservasi dan edukasi kura-kura, hikayat atau cerita histori kura-kura Belawa. Berikut data perangkat desa di desa wisata Belawa kecamatan Lemahabang kabupaten Cirebon. Secara umum, kondisi lingkungan Desa Wisata Cikuya Belawa yang masih tergolong alami dan didukung oleh lingkungan alam yang asri. Mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai petani yang mengelola lahan milik Desa Belawa. Hasil pengelolaan pertanian tersebut kembali dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat desa. Kondisi ini menciptakan hubungan sosial yang erat antarwarga serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong.

Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa)

Penerapan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pengembangan Desa Wisata Cikuya di Desa Belawa. Pembahasan disusun berdasarkan indikator pariwisata berkelanjutan menurut Weaver (2005) yang meliputi aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi. Setiap aspek dianalisis dengan membandingkan kondisi empiris di lapangan dengan konsep teoritis serta temuan penelitian terdahulu.

Aspek Lingkungan

Penerapan pariwisata berkelanjutan pada aspek lingkungan di Objek Wisata Cikuya Desa Belawa ditunjukkan melalui adanya upaya pelestarian lingkungan dan konservasi habitat kura-kura Belawa (*Amyda cartilaginea*) sebagai daya tarik utama destinasi. Meskipun belum

terkelola secara optimal, telah terdapat praktik pemanfaatan limbah organik seperti sisa ternak ayam untuk pakan ternak serta limbah batok kelapa yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan cinderamata. Praktik ini menunjukkan potensi penerapan konsep ekonomi sirkular yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pengelolaan air di kawasan wisata relatif masih mencukupi, namun belum didukung oleh sistem pengelolaan air yang terstruktur dan berkelanjutan. Seperti yang terjadi beberapa tahun kebelakang banyak kura-kura mati diakibatkan oleh masyarakat yang mencemari air dikarenakan sabun sisa mencuci motor, dengan kejadian tersebut mulai timbul kesadaran untuk lebih menjaga lingkungan tidak hanya kesadaran masyarakat saja akan tetapi perlu Edukasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai penggunaan air secara bijak masih perlu ditingkatkan guna menjaga keseimbangan ekosistem kawasan konservasi. Selain itu, rendahnya intensitas kendaraan bermotor menuju lokasi wisata secara tidak langsung berkontribusi pada minimnya polusi udara, meskipun belum diatur melalui kebijakan khusus.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah



Gambar 2. Penggunaan botol minum untuk mengurangi sampah plastik

Gambar di atas memperlihatkan kegiatan edukasi lingkungan yang melibatkan pengelola, masyarakat, dan pihak eksternal dalam pengelolaan sampah. Keberadaan tempat sampah terpilah menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada aspek lingkungan melalui peningkatan kesadaran kebersihan dan pengelolaan limbah di kawasan wisata.



Gambar 3. Kondisi Lingkungan Kawasan Objek Wisata Cikuya Desa Belawa

Gambar di atas menggambarkan kondisi lingkungan alami. Kondisi tersebut menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata berbasis konservasi dan ekowisata, khususnya sebagai habitat kura-kura Belawa (*Amyda cartilaginea*). Namun demikian, kondisi ini juga memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar aktivitas wisata tidak menimbulkan tekanan terhadap lingkungan.

Aspek Budaya

Pada aspek budaya, penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Cikuya Belawa masih berada pada tahap awal pengembangan. Aktivitas wisata yang ada lebih berfokus pada wisata alam dan konservasi, sementara potensi budaya lokal dan kearifan tradisional masyarakat belum sepenuhnya dikemas sebagai atraksi wisata budaya.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata budaya masih terbatas dan belum terprogram secara berkelanjutan. Meskipun demikian, keberadaan desa wisata telah membuka ruang bagi masyarakat untuk mulai berpartisipasi dalam aktivitas pendukung wisata. Hal ini menunjukkan adanya potensi pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat yang dapat memperkuat identitas desa wisata ke depan. Desa wisata belawa juga memiliki kekayaan tari-tarian tradisional seperti tari topeng, atraksi gendang maupun paduan suara lagu tradisional sunda. Kegiatan ini dilakukan oleh bapak Eman selaku pelaku seni dan juga sebagai ketua Kelompok sadar wisata Desa wisata Belawa.



Gambar 4. Pentas Seni Budaya menyambut tahun baru 2026



Gambar 5. Pertunjukan Tari dari Sanggar Seni Giri Baswara



Gambar 6. Pagelaran Budaya

Gambar ini menunjukkan keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas budaya dengan mengenakan busana tradisional. Kegiatan tersebut mencerminkan upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari atraksi wisata. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya ini mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan pada aspek sosial budaya, meskipun pelaksanaannya masih bersifat insidental dan belum terprogram secara berkelanjutan.

Aspek Ekonomi

Dari aspek ekonomi, penerapan pariwisata berkelanjutan di Objek Wisata Cikuya Desa Belawa telah memberikan dampak ekonomi awal bagi masyarakat sekitar. Kegiatan pariwisata membuka peluang usaha baru, seperti penjualan makanan dan minuman, jasa pemandu wisata, serta penjualan cinderamata sederhana. Namun demikian, kontribusi ekonomi dari sektor pariwisata belum signifikan dan belum merata. Pariwisata masih berperan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, belum menjadi penggerak utama perekonomian desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan masih memerlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas produk lokal, serta strategi pemasaran yang lebih efektif.

Program unggulan adalah Rumah Dilan, yang menjadi pusat pendidikan dan keterampilan masyarakat. Di tempat ini, pengunjung dapat melihat langsung aktivitas pelatihan menjahit, sablon, hingga pembuatan kerajinan tangan berbahan limbah batok kelapa. Produk-produk UMKM lokal, seperti kaos dan cinderamata khas Belawa, turut dipamerkan dan dipasarkan. Selain Program Dilan ada kegiatan guna meningkatkan perekonomian yaitu Obyek wisata Cikuya menawarkan Paket wisata edukasi kura-kura Belawa, Desa wisata Belawa

memiliki paket wisata edukasi yang ditawarkan kepada masyarakat khususnya pelajar-pelajar yang ada di Cirebon, di mana paket wisata desa wisata Belawa terdiri wisata edukasi mengenai kura-kura desa Belawa, adanya kegiatan pembuatan cinderamata khas desa wisata Belawa berbentuk kura-kura, adanya kegiatan edukasi pembuatan keripik termasuk pembuatan sirup buah mangga. Hal ini dilakukan untuk bisa memberikan pilihan terhadap masyarakat khususnya para pelajar di Cirebon untuk berwisata sambil belajar. Kegiatan wisata edukasi ini sering dilakukan oleh pelajar taman kanak-kanak (PAUD), di mana anak dapat berekreasi sekaligus mendapatkan pengetahuan tentang edukasi desa wisata Belawa.

Desa Wisata Belawa selain memiliki kawasan konservasi kura-kura Belawa, Desa Wisata Belawa mengembangkan agrowisata yang dikelola oleh kelompok ibu-ibu kelompok wisata. Agrowisata yang terkenal di desa Belawa adalah banyaknya tanaman mangga Belawa, di mana mangga Belawa memiliki ciri khas yang manis dan asam, sehingga produk yang dihasilkan dari buah mangga dapat dijadikan sebagai keripik manisan mangga maupun sirup buah mangga. Kegiatan pembuatan keripik manisan buah mangga dan sirup buah mangga berada di dekat area kawasan konservasi kura-kura Belawa, hal ini dilakukan untuk menarik pengunjung agar dapat membeli produk keripik manisan dan buah mangga dan sirup buah mangga, juga dikembangkan agrowisata sayuran berupa penanaman cabe, tomat maupun bayam dikembangkan oleh kelompok tani ibu-ibu desa Belawa

Hambatan – Hambatan dalam Penerapan Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa)

Penerapan pariwisata berkelanjutan di Objek Wisata Cikuya Desa Belawa belum sepenuhnya berjalan optimal meskipun memiliki potensi alam dan konservasi yang kuat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah hambatan struktural dan operasional yang mempengaruhi efektivitas penerapan prinsip keberlanjutan. Hambatan tersebut mencakup aspek aksesibilitas, sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, ekonomi, sosial budaya, serta dukungan kebijakan.

Hambatan Aksesibilitas dan Infrastruktur

Aksesibilitas merupakan kendala utama dalam pengembangan Desa Wisata Cikuya Belawa. Kondisi jalan menuju lokasi wisata masih sempit dan belum memadai untuk dilalui kendaraan wisata berukuran besar, serta tidak didukung oleh transportasi umum. Hambatan ini berdampak pada rendahnya kenyamanan dan keamanan wisatawan, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kunjungan. Temuan ini menguatkan pendapat Hadiwijoyo (2012) yang menyatakan bahwa keterbatasan aksesibilitas menjadi faktor penghambat utama daya saing desa wisata, khususnya dalam konteks keberlanjutan ekonomi destinasi. Akses dari jalan utama

menuju Desa wisata tersebut kurang memadai dan tidak dilalui angkutan umum sehingga pengunjung harus menggunakan kendaraan pribadi.

Hambatan Sumber Daya Manusia

Dari aspek sumber daya manusia, pengelolaan pariwisata di Desa Belawa masih menghadapi keterbatasan kapasitas dan kompetensi. Sebagian pengelola dan masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep pariwisata berkelanjutan, termasuk pengelolaan lingkungan, pelayanan wisata, serta pemasaran destinasi. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan desa wisata masih bersifat konvensional dan belum berbasis perencanaan jangka panjang.

Hambatan Tata Kelola dan Kelembagaan

Hambatan selanjutnya berkaitan dengan tata kelola dan kelembagaan. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah menjadi motor penggerak pengelolaan desa wisata, namun perannya belum optimal dalam mengoordinasikan seluruh pemangku kepentingan. Belum adanya perencanaan strategis dan dokumen pengelolaan destinasi secara formal menyebabkan arah pengembangan pariwisata berkelanjutan belum terstruktur. Kelemahan tata kelola ini berpotensi menimbulkan ketidaksinambungan program serta ketergantungan pada inisiatif individu. Dalam tata kelola menjadi desa wisata rintisan sampai ke mandiri dari pon penilaian yang sudah pernah dilakukan masih belum memenuhi syarat minimal ini dikarenakan harus adanya kolaborasi dengan BUMDES yang sudah legal.

Hambatan Ekonomi

Dari sisi ekonomi, kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Belawa masih terbatas. Aktivitas pariwisata belum mampu menjadi sumber pendapatan utama dan masih bersifat tambahan. Kedepannya dengan adanya pembangunan kolam renang diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Pendapatan dari kegiatan wisata belum mencukupi untuk mendukung pembiayaan konservasi kura-kura Belawa serta peningkatan fasilitas wisata. Selain itu, keterbatasan modal dan kapasitas usaha menghambat pengembangan UMKM lokal, baik dari segi kualitas produk maupun pemasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi keberlanjutan ekonomi belum tercapai secara optimal.

Hambatan Sosial Budaya

Pada aspek sosial budaya, pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai daya tarik wisata masih belum maksimal. Aktivitas seni dan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Belawa cenderung bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam paket wisata secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata juga belum merata, sehingga manfaat sosial

dari pengembangan desa wisata belum dirasakan secara luas. Hal ini berpotensi melemahkan keberlanjutan sosial dan rasa memiliki masyarakat terhadap desa wisata.

Hambatan Dukungan Kebijakan dan Kolaborasi Stakeholder

Hambatan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor. Meskipun Desa Wisata Cikuya Belawa memiliki potensi dan telah memperoleh pengakuan sebagai desa wisata berprestasi, dukungan konkret dari pemerintah daerah dalam bentuk perbaikan infrastruktur, pendampingan, dan sinergi antarinstansi masih terbatas, kedepannya perlu adanya komunikasi yang lebih baik lagi ketika desa Wisata Belawa mengajukan anggaran ke pemerintah harus sesuai dengan peruntukannya agar program dari pemerintah dapat terealisasi dengan baik. Kurangnya kolaborasi pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media) menyebabkan penerapan pariwisata berkelanjutan belum berjalan secara terpadu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Cikuya Desa Belawa), dapat disimpulkan bahwa penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Cikuya Belawa telah mulai berjalan, khususnya pada aspek lingkungan melalui upaya konservasi kura-kura Belawa sebagai daya tarik utama wisata. Namun, penerapannya masih belum optimal dan memerlukan penguatan di berbagai aspek. Pada aspek sosial budaya, Desa Wisata Cikuya Belawa memiliki potensi budaya lokal yang cukup kuat, didukung oleh Pokdarwis yang merupakan penggiat di bidang seni tetapi pemanfaatannya sebagai atraksi wisata masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara berkelanjutan dan memiliki *Calender of Event* baik itu bulanan maupun tahunan. Dari aspek ekonomi, pariwisata telah memberikan dampak ekonomi awal bagi masyarakat melalui pengembangan UMKM dan wisata edukasi, namun belum menjadi penggerak utama perekonomian desa serta untuk persyaratan beberapa rencana kedepannya dengan kolaborasi dari beberapa stakeholder baik itu pemerintah maupun pihak swasta untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan kelengkapan sarana prasarana akan dibangun wahana baru yaitu kolam renang. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur khususnya akses jalan dari jalur utama menuju Objek wisata Cikuya serta sanitasi di area tempat ibadah, toilet dan fasilitas umum lainnya, masih kurangnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta terbatasnya dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu agar Desa Wisata Cikuya Belawa dapat berkembang sebagai desa

wisata yang mandiri dan berkelanjutan.

. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain, pertama, pengelola desa wisata dan Pokdarwis perlu menyusun perencanaan pengembangan desa wisata berkelanjutan secara terstruktur serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pariwisata berkelanjutan. Kedua, untuk mengurangi angka kematian kura-kura, diharapkan ke depannya lebih memprioritaskan penambahan kolam untuk kura-kura agar dapat berkembang biak dengan baik sesuai dengan konsep berkelanjutan. Ketiga, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan yang lebih konkret, khususnya dalam perbaikan aksesibilitas, infrastruktur, dan pendampingan kelembagaan. Keempat, masyarakat lokal perlu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata, baik sebagai pelaku UMKM, pemandu wisata, maupun pelaku seni budaya, serta meningkatkan pengelolaan BUMDES agar ke depannya dapat memenuhi standar penilaian desa wisata dari kategori rintisan hingga mandiri. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut model tata kelola dan dampak ekonomi desa wisata secara kuantitatif guna mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afriza, L., Riyanti, A., & Darmawan, H. (2021). *Pengembangan desa wisata: Berbasis pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan*. CV Amerta Media.
- Arida, I. N. S. (2017). *Pariwisata berkelanjutan*. Cakra Press.
- Asshofi, I. U. A., Rahayu, E., Ramdhani, A. K., Widyatmoko, K., Pamungkas, I. D., Irawan, J. A., ... & Mulyono, I. U. W. (2023). Pelatihan CHSE pengelolaan homestay pada Desa Candirejo yang tergabung di PT Wimbo. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*, 4(1), 72-91. <https://doi.org/10.36914/jkum.v4i1.875>
- Indratno, I., Chamid, C., Judiantono, T., Verdiana, A., & Pamungkas, M. R. (2022, April). Meaning of phenomenon and culture in Rawabogo Tourism Village, Bandung regency. In *4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)* (pp. 445-449). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.091>
- Munawar, R. (2023). Pengelolaan geopark untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Studi kasus di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu). *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi*, 21(1), 865-873. <https://doi.org/10.33197/jbme.vol21.iss1.2023.1250>
- Monash University. (2009). *Sustainable event guide*. Monash University.
- Ningsi, W., & Suryono, C. (2024). Management of collaborative development of Chinatown Village as a tourist attraction in Cirebon City. *Jurnal Toursi*, 1(6), 264–277.
- Ningsi, W., & Wibowo, T. A. (2024). Penerapan sustainable event management pada kegiatan special event Ephics 3.0 di Politeknik Pariwisata Prima Internasional. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(3), 108–116. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.472>

- Panca, G., Maryani, E., & Andari, R. (2022). Analisis SWOT potensi wisata sumber mata air Cipondok pada Desa Passanggrahan, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4937-4940.
- Priasukmana, Soetarso, & Mulyadin. (2001). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan Undang-Undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37–44.
- Pusparini, M., Lestari, Z. A., Marwani, I. S., & Prima, A. G. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Wisata Gunung Muda berdasarkan analisis PESTEL. Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.
- Rahayu, E., Irawan, J. A., Asshofi, I. U. A., Wachyudi, S., Shabrina, F., & Lewa, A. H. (2024). Management Desa Sukomulyo: Potensi menjadi desa wisata di destinasi pariwisata super prioritas Borobudur. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 2(2), 159-172. <https://doi.org/10.59581/jmpp-widyakarya.v2i2.3057>
- Setiani, M., & Sugiyanto, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata: Studi Desa Penusupan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 57–67. <https://doi.org/10.47313/ppl.v5i9.847>
- Sihombing, E. S., Tarigan, S. W., Sidabutar, S., Masdalifah, N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan di daerah wisata Kelurahan Tiga Raja Kecamatan Girsang Simpangan Bolon Kabupaten Parapat Simalungan. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, (1), 360-369.
- Wibowo, T. A., Setiawan, A., Wachyudi, S., & Irawan, J. A. (2024). Sosialisasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Keraton Kasepuhan dan Keraton Kacirebonan. *Jurnal Pengabdian Pariwisata Prima*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.26593/copar.v1i2.7570.19-39>